

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare termasuk masalah kesehatan yang menjadi perhatian di negara berkembang seperti Indonesia dan menjadi salah satu penyebab kematian pada anak, terutama bagi anak usia di bawah lima tahun (World Health Organization, 2024). Menurut WHO, diare akut didefinisikan sebagai keluarnya 3 atau lebih feses encer atau cair per hari (atau lebih sering dari biasanya) yang berlangsung kurang dari 14 hari. Keluarnya feses yang terbentuk secara sering bukanlah diare, begitu pula dengan keluarnya feses encer dan lembek pada bayi yang disusui. Penyebab tersering diare pada anak disebabkan oleh infeksi virus terutama Rotavirus (40-60%). Selain itu, Bakteri dan parasit juga dapat menyebabkan diare seperti E. coli, parasit Giardia lamblia, dan lainnya.

Secara global, terdapat hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahun (Kemenkes RI, 2023). Penyakit diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak di bawah usia 5 tahun dan bertanggung jawab atas kematian sekitar 443.832 anak setiap tahun (9% dari seluruh kematian anak dibawah 5 tahun) (World Health Organization, 2024). Di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan tahun 2023 menunjukkan diare penyebab kematian kedua setelah pneumonia dengan angka kematian pada anak balita (12-59 bulan) yaitu sekitar 1,1 % di Indonesia.

Pada tahun 2017, diare pernah ditetapkan sebagai kejadian luar biasa (KLB) di Indonesia dan tercatat sebanyak 21 kali yang tersebar di 12 provinsi dan 17 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 1725 orang dan kematian sebanyak 34 orang (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Indonesia 2019, Sumatera Barat menempati peringkat ke-7 dengan kasus diare pada balita tertinggi di Indonesia, dengan prevalensi 27.7% (25.053 kasus).

Profil Kesehatan Tahun 2023 menunjukkan target penemuan kasus diare tahun 2023 adalah 13,068 kasus dari 1.010.096 penduduk Kota Padang. Sementara jumlah perkiraan penderita diare Balita yang datang ke sarana kesehatan dan kader adalah sebesar 20% dari angka kesakitan dikali jumlah Balita disatu wilayah kerja dalam waktu satu tahun, jumlah kasus diare pada balita yang dilayani sebanyak 1.576 kasus tahun 2023, mengalami kenaikan dari kasus tahun sebelumnya (1.199 kasus). Jumlah yang dilayani pada semua umur sebanyak 6.938 kasus. Jumlah penemuan kasus ini juga meningkat dibandingkan tahun 2022 (5.970 kasus) dan semuanya ditangani.

Kecamatan Pauh merupakan kecamatan ke-5 dengan angka kejadian diare terbanyak di Kota Padang pada tahun 2022. Angka kejadian diare pada balita di Kecamatan Pauh pada tahun 2022 adalah 896 kasus dengan 107 kasus yang dilayani. Pada tahun 2023 ditemukan sebanyak 886 kasus dan 108 kasus yang dilayani. Dari data tersebut dapat dikatakan kejadian diare di Kecamatan Pauh ini sudah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya namun masih tetap menjadi perhatian (Profil Kesehatan Tahun 2023).

Bayi dan anak-anak lebih rentan menderita diare dibandingkan orang dewasa karena sistem kekebalan tubuh mereka belum sepenuhnya berkembang (Atira, 2019). Selain itu, anak-anak memiliki risiko dehidrasi yang lebih besar karena mereka belum bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan cairan sendiri dan mereka juga lebih cepat kehilangan cairan melalui diare. Sehingga anak yang mengalami diare akut dapat mengalami dehidrasi berat jika tidak ditangani dengan cepat yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhannya (Kristianingsih et al., 2023).

Diare didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami peningkatan frekuensi buang air besar dengan feses yang cair atau encer selama kurang dari 14 hari. Diare menyebabkan hilangnya air dan elektrolit. Jika asupan cairan tidak segera diganti maka tubuh mulai menunjukkan gejala dehidrasi ringan hingga berat. Dehidrasi berat dapat menyebabkan syok, kejang bahkan kematian (D. M. Sari et al., 2023).

Penatalaksanaan diare akut pada balita secara farmakologis berfokus pada dua aspek utama: rehidrasi untuk menggantikan cairan yang hilang dan terapi adjuvan untuk mempercepat pemulihan. Selain farmakologis, penanganan diare pada anak dapat dilakukan secara non farmakologis meningkatkan minum air putih, mengkonsumsi rebusan air daun jambu biji dan juga mengkonsumsi buah pisang. Pisang dipercaya sebagai salah satu cara untuk penanganan diare karena kandungan vitamin, pektin, dan kalium. Pisang Ambon (*Musa paradisiaca var. sapientum*) memiliki potensi sebagai agen anti diare alami (Kristianingsih et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan (Rahmayulis & Azizah, 2022) ditemukan bahwa kadar pektin tertinggi dari kulit pisang ambon (1,069%) dibandingkan pisang kepok (1,187%). Penelitian lain oleh (Tuhuloula et al., 2013) melaporkan bahwa ekstraksi kulit pisang ambon menghasilkan kadar pektin sebesar 14,90%, sedangkan pisang kepok hanya 10,69%. Ini menunjukkan kandungan pektin pada pisang ambon lebih tinggi dibandingkan pisang kepok. Pektin pada pisang lebih banyak terdapat pada pisang yang masih berwarna hijau dibandingkan pisang yang sudah matang, membuatnya lebih efektif sebagai bahan pengental, penstabil, atau terapi serat seperti untuk diare (Khamsucharit, 2018).

Menurut penelitian Afzal et al tahun 2022 pisang ambon mengandung pektin, yaitu serat larut air yang bekerja dengan menyerap cairan berlebih di lumen usus dan membentuk massa gel, sehingga memperlambat peristaltic usus dan membantu pembentukan feses yang lebih padat. Disukung penelitian Larasati, et al. (2016) pisang dikenal kaya dengan sejumlah vitamin dan kalium yang berfungsi untuk meningkatkan energi dalam tubuh dari kandungan glukosa atau gulanya. Kemudian pisang memiliki kandungan potasium berfungsi untuk mengatasi dehidrasi (meningkatkan cairan/elektrolit) yang berkurang pada saat diare karena seringnya buang air besar. Penelitian (Gasril, 2022) menunjukkan buah pisang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan terutama dalam mengatasi diare pada anak karena pada buah pisang terdapat senyawa kompleks yang merupakan salah satu agen anti diare bagi pasien yang mengalami diare.

Hasil penelitian Anita Kristianingsih et al tahun 2023 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai $p=0,000$ ($<0,05$) sesudah

diberikan buah pisang ambon. Sejalan dengan penelitian oleh Afzal, et al (2020) menunjukkan pisang ambon atau pisang hijau memberikan berbagai aktivitas antidiare yang sangat efektif untuk meminimalkan risiko diare pada anak. Hasil penelitian (Khoironnisa et al., 2025) anak yang menderita diare dan diberikan pisang ambon bisa berkurang frekuensi BAB dan konsistensi feses menjadi padat, hingga sembuh setelah diberikan pisang ambon selama 3 hari.

Pemberian Pisang Ambon dapat dijadikan sebagai intervensi pendamping non-farmakologis pada penanganan diare yang akan mendukung dan mengoptimalkan kerja pengobatan farmakologis. Pemberian Pisang Ambon dapat dilakukan pada penderita diare yang disebabkan baik oleh infeksi maupun malabsorpsi. Selain itu, pemberian Pisang Ambon sangat cocok dilakukan di Indonesia maupun Kota Padang. Hal ini dikarenakan bahan baku buah pisang yang sangat mudah didapatkan serta harga terjangkau. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Asuhan keperawatan pada An. M dengan pemberian *musa paradisiaca var. sapientum* (pisang ambon) untuk mengatasi masalah diare pada anak usia balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan Keperawatan pada An. M yang mengalami diare dengan Pemberian Pisang Ambon di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan hasil pengkajian pada An. M yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang
- b. Menjelaskan perumusan diagnosa pada An. M yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan pada An. M yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang
- d. Menjelaskan implementasi keperawatan dengan pemberian *Musa Paradisiaca* Var. *Sapientum* (Pisang Ambon) pada An. M yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang
- e. Menjelaskan evaluasi keperawatan pada An. M yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan mengenai diare pada anak balita.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Dapat memberikan informasi dan sebagai terapi komplementer non farmakologi dengan pemberian pisang ambon untuk mengurangi frekuensi buang air besar pada anak yang mengalami diare.

3. Bagi Anak dan Orang Tua

Sebagai salah satu cara perawatan mandiri yang dapat dilakukan untuk anak yang mengalami diare oleh orang tua.

